

DETERMINAN PEMANFAATAN IMUNISASI DASAR LENGKAP DI PUSKESMAS RAMBUNG KOTA BINJAI TAHUN 2025

Determination of Complete Basic Immunization Utilization at Rambung Health Center Binjai 2025

Putri Handayani Br Ginting^{1*}, Fadilah Aini²

¹Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatera Utara, putrihandayani7895@gmail.com

²Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatera Utara, fadilah.aini@usu.ac.id

*Alamat Korespondensi: Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatera Utara, 081360626462

Kata Kunci:

Imunisasi dasar lengkap;
pelayanan kesehatan;
determinan;

Keywords:

*Complete basic immunization;
health care;
determination;*

ABSTRAK

Latar Belakang: Imunisasi Dasar Lengkap (IDL) merupakan salah satu langkah preventif yang efektif untuk melindungi bayi dari Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I). Cakupan IDL di Wilayah Kerja Puskesmas Rambung, Kecamatan Binjai Selatan, Kota Binjai masih rendah, yaitu sebesar 32,9%, hal ini masih jauh di bawah target nasional. **Tujuan:** Mengetahui faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan IDL pada bayi di Puskesmas Rambung Kota Binjai. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Populasi penelitian adalah ibu yang memiliki bayi usia 9-12 bulan sebanyak 410 orang, dengan sampel sebanyak 80 responden yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis bivariat menunjukkan hubungan yang signifikan ($p < 0,05$) pada beberapa faktor. **Hasil:** Sebanyak 80% responden tidak memanfaatkan pelayanan IDL secara lengkap. Faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan IDL adalah pengetahuan ($p=0,014$), pekerjaan ($p=0,023$), kepercayaan ($p=0,001$), dukungan keluarga ($p=0,001$), tenaga kesehatan ($p=0,002$), dan kebutuhan ($p=0,024$) dengan pemanfaatan pelayanan IDL. Sedangkan pada variabel sikap tidak ditemukan hubungan yang signifikan dengan pemanfaatan pelayanan IDL ($p=0,122$). **Kesimpulan:** Peningkatan pengetahuan, kepercayaan, dukungan keluarga, serta peran tenaga kesehatan merupakan determinan penting dalam pemanfaatan IDL. Tenaga kesehatan diharapkan memperkuat komunikasi, edukasi, dan konseling, sedangkan dukungan keluarga dan perubahan persepsi masyarakat perlu ditingkatkan untuk mencapai cakupan IDL yang lebih optimal.

ABSTRACT

Background: Complete Basic Immunization (IDL) is one of the effective preventive measures to protect infants from Vaccine-Preventable Diseases (VPDs). IDL coverage in the Rambung Community Health Center working area, South Binjai District, Binjai City is still low, at 32.9%, which is still far below the national target. **Purpose:** To identify factors associated with the utilization of IDL in infants at Rambung Public Health Center, Binjai City. **Methods:** This study used a quantitative approach with a cross-sectional design. The study population consisted of 410 mothers with infants aged 9-12 months, with a sample of 80 respondents selected through purposive sampling. Data were collected through questionnaires and analyzed using univariate and bivariate analyses. Bivariate analysis showed a significant relationship ($p < 0.05$) in several factors. **Results:** As many as 80% of respondents did not fully utilize IDL services. Factors associated with the utilization of IDL services were knowledge ($p=0.014$), occupation ($p=0.023$), trust ($p=0.001$), family support ($p=0.001$), health workers ($p=0.002$), and needs ($p=0.024$). Meanwhile, no significant relationship was found between attitude and utilization of IDL services ($p=0.122$). **Conclusion:** Increased knowledge, trust, family support, and the role of health workers are important determinants in the utilization of IDL. Health workers are expected to strengthen communication, education, and counseling, while family support and changes in community perceptions need to be improved to achieve more optimal IDL coverage.

©2025 by author.

Published by Faculty of Public Health, Hasanuddin University.

This is an open access article under CC-BY-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)**PENDAHULUAN**

Imunisasi adalah langkah strategis dalam mencegah penyakit menular yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I). Pemberian imunisasi dasar lengkap terbukti mampu menekan angka kesakitan, kecacatan, dan kematian pada bayi yang memiliki sistem kekebalan tubuh masih rendah. Program imunisasi turut berkontribusi terhadap pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) 2030 poin ketiga, yaitu menjamin kehidupan sehat dan meningkatkan kesejahteraan pada semua usia.¹ Sebagai bagian dari layanan kesehatan primer, imunisasi diintegrasikan dengan pelayanan di Posyandu dan Puskesmas, sehingga menjadi upaya promotif dan preventif yang berkesinambungan. Peran kader Posyandu, digitalisasi data, serta dukungan masyarakat memperkuat capaian imunisasi. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 Pasal 19 menegaskan bahwa pemerintah pusat dan daerah wajib memberikan imunisasi lengkap bagi bayi dan anak sebagai bentuk perlindungan terhadap penyakit menular.

Berbagai program telah dilaksanakan, seperti Pekan Imunisasi Nasional (PIN), Bulan Imunisasi Anak Nasional (BIAN), dan Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS). Namun, cakupan IDL secara

nasional pada tahun 2023 baru mencapai 95,4%, masih di bawah target 100%. Terdapat disparitas antarprovinsi, dari Banten (112,2%) hingga Papua Pegunungan (8,9%)¹. Kondisi serupa juga terlihat di Sumatera Utara, dengan capaian tertinggi di Kabupaten Deli Serdang (117,28%) dan terendah di Kabupaten Nias Selatan (8,77%)². Cakupan IDL yang melebihi 100% terjadi karena adanya perbedaan antara jumlah sasaran dan realisasi imunisasi, yang dapat disebabkan oleh mobilitas penduduk, ketidaktepatan proyeksi sasaran, serta adanya pelaporan ganda atau keterlambatan pencatatan data.

Kota Binjai menjadi salah satu daerah dengan capaian rendah. Imunisasi dasar lengkap di Puskesmas Rambung hanya 32,9%, jauh di bawah target nasional. Dari 218 bayi, hanya 71 yang mendapatkan imunisasi dasar lengkap.³ Survei awal menunjukkan rendahnya pemanfaatan imunisasi dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan ibu, kesibukan kerja, minimnya dukungan keluarga, serta maraknya isu negatif mengenai reaksi yang timbul setelah pemberian vaksin atau kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI). Temuan ini memperlihatkan perlunya peningkatan edukasi, dukungan keluarga, serta peran tenaga kesehatan dalam meningkatkan cakupan imunisasi.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemanfaatan imunisasi dasar lengkap sangat dipengaruhi oleh faktor dukungan keluarga, pengetahuan, dan peran tenaga kesehatan. Penelitian yang dilakukan oleh Arpen & Afnas (2023) di Puskesmas Ambacang Kota Padang menemukan bahwa ibu yang memiliki bayi memanfaatkan layanan imunisasi dengan baik melalui dukungan keluarga.⁴ Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novienda & Qomaruddin (2020) di Wilayah Kerja Puskesmas Sumobito Kabupaten Jombang yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap, kepercayaan, dukungan keluarga, akses, dan informasi terhadap perilaku ibu dalam pemenuhan IDL.⁵ Penelitian lain yang dilakukan Lia (2024) di Puskesmas Jatijajar juga memperlihatkan bahwa pelayanan imunisasi dilakukan secara aktif dan berkelanjutan sebagai bagian dari peningkatan derajat kesehatan masyarakat.⁶

Mengacu pada teori Anderson, pemanfaatan layanan kesehatan dipengaruhi oleh faktor predisposisi (pengetahuan, pendidikan, sikap), faktor pendukung (dukungan keluarga dan sosial), serta faktor kebutuhan (akses layanan dan kondisi kesehatan).⁷ Kerangka ini relevan untuk menjelaskan rendahnya pemanfaatan imunisasi di wilayah kerja Puskesmas Rambung. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan pemanfaatan imunisasi dasar lengkap pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Rambung Kota Binjai.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Rambung, Kota Binjai pada bulan Februari 2025. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh ibu yang memiliki bayi usia 9-12 bulan yang berada di wilayah kerja Puskesmas Rambung yaitu sebanyak 410 orang. Sampel penelitian merupakan sebagian ibu yang mempunyai anak usia 9-12 bulan di wilayah kerja yang sama. Besar sampel dihitung menggunakan Rumus Slovin, sehingga diperoleh jumlah sampel yang digunakan adalah 80 responden.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. Kriteria penentuan sampel dalam penelitian ini adalah Ibu yang memiliki bayi berusia 9-12 bulan, memiliki Kartu Menuju Sehat (KMS), bersedia menjadi responden, dan berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Rambung Kota Binjai. Pengumpulan data dilakukan menggunakan wawancara dan pengisian kuesioner yang berisi daftar pertanyaan terstruktur yang diberikan kepada responden. Data yang terkumpul selanjutnya akan dilakukan analisis univariat dan bivariat dengan uji *chi square* dan data yang telah dianalisis akan disajikan dalam bentuk tabel dan narasi untuk membahas hasil penelitian.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden di wilayah kerja Puskesmas Rambung Kota Binjai tahun 2025 berada pada usia reproduktif (20-35 tahun) sebesar 69,5%, berpendidikan SMA/ sederajat (58,5%), dan bekerja sebagai ibu rumah tangga (68,8%). Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki waktu yang cukup untuk mengakses pelayanan kesehatan. Berdasarkan pemanfaatan IDL masih tergolong rendah, hanya sekitar 22,5% responden yang telah memanfaatkan pelayanan IDL secara lengkap, sementara sebagian besar responden belum melaksanakannya secara optimal. Meskipun demikian, lebih dari separuh responden (58,5%) melakukan pemanfaatan fasilitas posyandu sebagai tempat utama pelayanan imunisasi karena dinilai mudah dijangkau dan menyediakan layanan kesehatan yang komprehensi, sedangkan hanya 1,2% yang memanfaatkan fasilitas kesehatan ke Puskesmas (Tabel 1).

Berdasarkan faktor predisposisi ditemukan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik (80%), sikap positif (83,8%), serta kepercayaan tinggi (78,8%) terhadap pentingnya IDL. Faktor penguat seperti dukungan keluarga dan tenaga kesehatan juga menunjukkan hasil yang positif. Hampir seluruh responden memperoleh dukungan keluarga yang baik sebesar 71,3% dan sebagian besar merasa mendapat dorongan dari tenaga kesehatan (71,3%). Selain itu, mayoritas responden menganggap IDL sebagai kebutuhan penting bagi kesehatan anak (95%). Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan dan sikap responden tergolong baik, masih terdapat kesenjangan antara pemahaman dan praktik dalam pelaksanaan (IDL). (Tabel 1).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cakupan IDL pada anak bervariasi antara tahap awal dan tahap lanjutan. Hampir seluruh bayi memperoleh imunisasi dasar tahap awal seperti HB0, BCG, OPV 1-2, DPT-HB-Hib 1-2, PCV 1, dan RV 1. Namun, cakupan menurun pada pemberian dosis lanjutan. Penurunan yang paling terlihat ada pada vaksin DPT-HB-Hib 3, OPV 4, serta IPV 1. Cakupan terendah ditemukan pada imunisasi lanjutan seperti RV 3, campak, dan PCV 3 serta IPV 2. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu telah memulai imunisasi tetapi tingkat keberlanjutan hingga akhir masa imunisasi menjadi lengkap masih rendah. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam pemantauan dan tindak lanjut imunisasi (Tabel 2).

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Rambung Kota Binjai

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur (Tahun)		
20-35 tahun	57	69,5
>35 tahun	23	28,0
Pendidikan		
Tidak Tamat SD/ tidak sekolah	1	1,2
SD/ sederajat	1	1,2
SMP/ sederajat	9	11,0
SMA/ sederajat	48	58,5
Perguruan Tinggi	21	25,6
Pekerjaan		
Pegawai Negri Sipil (PNS)	4	5,0
Pegawai Swasta	4	5,0
Wiraswasta	17	21,3
Ibu Rumah Tangga	55	68,8
Fasilitas Pelayanan Kesehatan		
Klinik Bidan	20	24,4
Praktik dokter	11	13,4
Posyandu	48	58,5
Puskesmas	1	1,2
Pemanfaatan Imunisasi Dasar Lengkap (IDL)		
Tidak Lengkap	62	77,5
Lengkap	18	22,5
Pengetahuan		
Cukup	16	20,0
Baik	64	80,0
Sikap		
Kurang Baik	13	16,3
Baik	67	83,8
Kepercayaan		
Kurang Baik	17	21,3
Baik	63	78,8
Dukungan Keluarga		
Kurang Baik	6	7,5
Baik	74	92,5
Tenaga Kesehatan		
Kurang Baik	23	28,7
Baik	57	71,3
Faktor Kebutuhan		
Kurang Baik	4	5,0
Baik	76	95,0
Total	80	100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap di Wilayah Kerja Puskesmas Rambung Kota Binjai

Bulan	Jenis Imunisasi	Ya		Tidak		Jumlah	
		n	%	n	%	n	%
0	HB0	80	100	0	0	80	100
1	BCG	80	100	0	0	80	100
	OPV 1	80	100	0	0	80	100

Tabel 2b
Distribusi Frekuensi Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap di Wilayah Kerja Puskesmas Rambung Kota Binjai

Bulan	Jenis Imunisasi	Ya		Tidak		Jumlah	
		n	%	n	%	n	%
2	DPT-HB-Hib 1	80	100	0	0	80	100
	OPV 2	80	100	0	0	80	100
	PCV 1	80	100	0	0	80	100
	RV 1	80	100	0	0	80	100
3	DPT-HB-Hib 2	80	100	0	0	80	100
	OPV 3	79	98,8	1	1,3	80	100
	PCV 2	66	82,5	14	17,5	80	100
	RV 2	63	78,8	17	21,3	80	100
4	DPT-HB-Hib 3	49	61,3	31	38,8	80	100
	OPV 4	43	53,8	37	46,3	80	100
	IPV 1	33	41,3	47	58,8	80	100
	RV 3	31	38,8	49	61,3	80	100
9	Campak	22	27,5	58	72,5	80	100
	IPV 2	18	22,5	62	77,5	80	100
12	PCV 3	18	22,5	62	77,5	80	100

Sumber: Data Primer, 2025

Hasil analisis bivariat menggunakan uji *Chi-square* dengan tingkat kemaknaan 0,05 menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang memiliki hubungan secara signifikan dengan pemanfaatan pelayanan imunisasi dasar lengkap. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa variabel pengetahuan ($p=0,014$) berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan IDL pada bayi, paling banyak pada responden pengetahuan baik dan imunisasi lengkap sebanyak 14,1%. Variabel pekerjaan berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan IDL ($p=0,023$) dan paling banyak pada responden yang bekerja dan imunisasi lengkap sebanyak 34,6%. Variabel kepercayaan juga berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan IDL pada bayi dengan *p-value* sebesar 0,001 (Tabel 3).

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan variabel dukungan keluarga dengan *p-value* sebesar 0,001 artinya terdapat hubungan pemanfaatan pelayanan IDL pada bayi. Variabel tenaga kesehatan berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan IDL pada bayi dengan tingkat kemaknaan sebesar 0,002. Selain itu, faktor kebutuhan memiliki hubungan yang signifikan dengan pemanfaatan pelayanan imunisasi dasar lengkap dengan *p-value* 0,024. Sementara itu, variabel sikap ($p=0,122$) tidak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan pemanfaatan IDL pada bayi.

Temuan ini menunjukkan bahwa aspek kognitif (pengetahuan dan kepercayaan), faktor eksternal (dukungan keluarga dan tenaga kesehatan), serta persepsi kebutuhan berperan penting dalam meningkatkan pemanfaatan IDL. Sebaliknya, sikap individu belum menjadi faktor yang memiliki pengaruh nyata dalam pemanfaatan pelayanan IDL di wilayah kerja Puskesmas Rambung Kecamatan Binjai Selatan. Hasil ini mengindikasikan bahwa upaya peningkatan cakupan IDL sebaiknya tidak hanya berfokus pada penyuluhan untuk membentuk sikap positif, tetapi juga perlu memperkuat aspek pengetahuan, membangun kepercayaan masyarakat terhadap manfaat imunisasi, meningkatkan peran

dan dukungan keluarga, serta memastikan tenaga kesehatan memberikan dukungan yang optimal berupa edukasi dan motivasi kepada masyarakat.

Tabel 3

Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Pelayanan IDL di Wilayah Kerja Puskesmas Rambung Kota Binjai

Variabel	Pemanfaatan Pelayanan IDL pada Bayi				Jumlah		P value
	Lengkap		Tidak Lengkap		n	%	
	n	%	n	%			
Pengetahuan							
Cukup	7	43,8	9	53,6	16	100	0.014
Baik	9	14,1	55	85,9	64	100	
Pekerjaan							
Tidak Bekerja	7	13,0	47	87,0	54	100	0.023
Bekerja	9	34,6	17	65,4	26	100	
Sikap							
Kurang Baik	5	38,5	8	61,5	13	100	0.122
Baik	11	16,4	56	83,6	67	100	
Kepercayaan							
Kurang Baik	9	47,1	8	52,9	17	100	0.001
Baik	7	11,1	56	88,9	63	100	
Dukungan Keluarga							
Kurang Baik	5	83,3	1	16,7	6	100	0.001
Baik	11	15,1	63	84,9	74	100	
Tenaga Kesehatan							
Kurang Baik	10	43,5	13	56,5	23	100	0.002
Baik	6	10,5	51	89,5	57	100	
Kebutuhan							
Kurang Baik	3	75,0	1	25,0	4	100	0.024
Baik	13	17,1	63	82,9	76	100	

Sumber: Data Primer, 2025

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dianalisis menggunakan kerangka teori Andersen yang menjelaskan bahwa pemanfaatan layanan kesehatan dipengaruhi oleh faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor kebutuhan. Faktor predisposisi ditemukan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemanfaatan IDL pada bayi. Hal ini dibuktikan dengan uji hipotesis *chi square* pada kedua variabel ini dengan hasil nilai $p < 0.05$, yaitu $p = 0.014$. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Momomuat et al (2019) di Puskesmas Kawangkoan yang menyatakan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi. Semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki ibu, maka semakin besar pula kecenderungan ibu untuk patuh membawa anaknya mendapatkan imunisasi.⁸ Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fajriah et al (2021) di PMB yang menemukan hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dengan kepatuhan imunisasi.⁹ Pengetahuan yang baik membuat ibu lebih memahami manfaat imunisasi dan risiko bila anak tidak diimunisasi, sehingga mendorong kepatuhan mereka dalam melengkapi jadwal imunisasi anak. Namun, meskipun pengetahuan ibu tentang imunisasi sudah baik, hal tersebut belum tentu diikuti oleh

tindakan kepatuhan pelaksanaan IDL. Hal ini dapat disebabkan oleh hambatan ekesternal seperti keterbatasan waktu, kurangnya dukungan keluarga, rendahnya kepercayaan terhadap tenaga kesehatan, dan persepsi kebutuhan yang belum kuat.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohmah et al (2022) di SDIT Insan Permata Kota Malang yang menunjukkan ada responden dengan pengetahuan baik namun menolak imunisasi karena pengalaman pribadi, yakni anak pertama menjadi hiperaktif setelah imunisasi. Sebaliknya, responden dengan pengetahuan cukup justru tetap mengimunkasikan anaknya karena menganggap program pemerintah penting bagi kesehatan anak. Hal ini menegaskan bahwa keputusan orang tua dalam memberikan imunisasi tidak semata dipengaruhi pengetahuan, tetapi juga pengalaman dan keyakinan pribadi.¹⁰ Pengetahuan yang baik perlu diikuti dengan dukungan lingkungan dan pelayanan yang memadai agar ibu lebih terdorong untuk melaksanakan imunisasi secara lengkap dan tepat waktu. Berdasarkan hasil penelitian ini diperlukannya upaya peningkatan edukasi kesehatan melalui penyuluhan dan promosi secara berkesinambungan, agar ibu memiliki pemahaman yang lebih kuat tentang pentingnya imunisasi.

Penelitian ini juga menemukan adanya hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan pemanfaatan IDL. Hal ini dapat dibuktikan dengan uji hipotesis *chi-square* pada kedua variabel dengan hasil $p < 0.05$ yaitu $p = 0.023$. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Nisa et al (2023) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pekerjaan dengan pemanfaatan pelayanan IDL.¹¹ Status pekerjaan memengaruhi ketersediaan waktu, fleksibilitas, dan prioritas ibu dalam mengakses layanan kesehatan. Hal ini mengindikasikan bahwa ibu yang bekerja memerlukan dikungam lebih baik, berupa fleksibilitas jadwal layanan maupun keterlibatan anggota keluarga lainnya agar tetap dapat memenuhi imunisasi dasar lengkap untuk bayinya. Ibu yang tidak memiliki pekerjaan cenderung memiliki banyak waktu dan memiliki ketersediaan waktu yang lebih besar untuk mengikuti jadwal imunisasi bayi secara rutin. Namun, kebanyakan ibu yang tidak memiliki pekerjaan cenderung banyak yang tidak membawa bayi ke puskesmas meskipun waktu yang mereka miliki cenderung banyak, alasan yang diberikan oleh para ibu karena mereka malas disebabkan bayi mereka mengalami penurunan berat badan yang signifikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu yang tidak bekerja atau berstatus sebagai ibu rumah tangga tidak seluruhnya memanfaatkan pelayanan imunisasi dasar lengkap untuk bayinya. Hal ini mengindikasikan bahwa ketersediaan waktu yang dimiliki tidak mendorong ibu untuk memenuhi jadwal imunisasi. Selain itu, adanya rasa takut terhadap efek samping seperti demam atau reaksi lain setelah imunisasi juga menjadi alasan penundaan, sebagian ibu rumah tangga memiliki keterbatasan informasi karena kurangnya interaksi sosial atau akses terhadap sumber edukasi kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ibu tidak memiliki beban pekerjaan di luar rumah, berbagai faktor lain seperti pengetahuan, dukungan keluarga, persepsi risiko, dan motivasi internal tetap memegang peranan penting dalam mendorong pemanfaatan imunisasi.

Hasil yang berbeda didapatkan pada variabel sikap, diperoleh bahwa tidak ada hubungan antara sikap responden dengan pemanfaatan pelayanan IDL. Hal ini dapat dibuktikan dengan uji hipotesis *chi-square* pada kedua variabel dengan hasil $p < 0.05$ yaitu $p = 0.122$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap ibu terhadap imunisasi tidak berhubungan dengan perilaku pemanfaatan pelayanan imunisasi. Artinya, meskipun ibu memiliki sikap positif terhadap pentingnya imunisasi, hal ini belum tentu diikuti oleh tindakan nyata dalam membawa anaknya untuk mendapatkan imunisasi lengkap. Beberapa alasan yang teridentifikasi meliputi adanya rasa khawatir terhadap efek samping yang mungkin timbul setelah imunisasi, seperti demam tinggi atau anak menjadi rewel, yang membuat ibu menunda bahkan membatalkan pemberian imunisasi lanjutan. Selain itu, beberapa ibu merasa kurang percaya diri atau bingung dengan jadwal imunisasi, terlebih jika tidak mendapat bimbingan langsung dari tenaga kesehatan. Kurangnya dukungan dari keluarga, terutama suami atau mertua, serta pengaruh lingkungan yang tidak mendukung imunisasi juga menjadi faktor penghambat. Kondisi ini menunjukkan bahwa sikap positif saja tidak cukup untuk menjamin tercapainya cakupan imunisasi yang optimal, tanpa didukung oleh faktor eksternal seperti edukasi lanjutan, pendampingan petugas kesehatan, dan dukungan sosial dari lingkungan terdekat ibu.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Musrah & Noordianiwati (2022) di Wilayah Kerja Puskesmas Merakurak Kabupaten Tuban, yang mengutarakan tidak ada hubungan sikap ibu dengan kelengkapan imunisasi. Hal ini disebabkan bahwa sikap yang baik pada ibu terhadap imunisasi karena adanya peningkatan pengetahuan terkait imunisasi. Tingkat pengetahuan yang baik dapat memberikan pengaruh besar terhadap terbentuknya sikap positif ibu dalam menghadapi isu imunisasi bayinya, namun itu belum cukup untuk merubah perilakunya. Jika ibu memiliki sikap positif, maka belum tentu ia akan cenderung memberikan imunisasi pada bayinya.¹²

Kepercayaan terbukti menunjukkan hubungan signifikan dengan pemanfaatan IDL. Hal ini dibuktikan dengan uji hipotesis *chi square* pada kedua variabel ini dengan hasil nilai $p < 0.05$, yaitu $p = 0.001$. Kepercayaan terhadap efektivitas dan keamanan imunisasi menjadi faktor penentu dalam pengambilan keputusan untuk membawa anak memperoleh imunisasi secara lengkap dan tepat waktu. Ibu yang memiliki kepercayaan tinggi terhadap vaksin, tenaga kesehatan, serta informasi yang diberikan oleh petugas kesehatan menunjukkan kecenderungan lebih besar untuk memanfaatkan layanan imunisasi secara aktif. Sebaliknya, tingkat kepercayaan yang rendah sering kali menjadi penghambat, yang ditandai dengan keraguan terhadap keamanan vaksin, kekhawatiran akan efek samping, serta kurangnya keyakinan terhadap tenaga kesehatan atau sistem pelayanan yang ada.¹³

Berdasarkan penelitian ditemukan bahwa ibu yang memiliki tingkat kepercayaan baik terhadap imunisasi tidak secara otomatis memanfaatkan pelayanan imunisasi dasar lengkap bagi bayinya. Meskipun ibu percaya bahwa imunisasi mampu melindungi anak dari berbagai penyakit berbahaya dan merupakan bagian dari upaya pencegahan yang efektif, namun kenyataannya tidak semua ibu dengan kepercayaan positif tersebut melaksanakan imunisasi secara lengkap. Faktor kepercayaan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, seperti pengalaman pribadi, informasi yang diperoleh dari media atau

lingkungan sosial, serta interaksi langsung dengan petugas kesehatan. Ketika ibu merasa dihargai, dilayani dengan baik, dan diberikan informasi yang jelas serta meyakinkan oleh tenaga kesehatan, maka kepercayaan mereka terhadap layanan imunisasi cenderung meningkat.¹⁴

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri, yang menunjukkan adanya hubungan antara tingkat kepercayaan dengan kelengkapan imunisasi dasar. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa persepsi orang tua terhadap imunisasi berpengaruh pada pelaksanaan imunisasi dasar pada anak. Dalam penelitian ini, sebagian ibu menunjukkan sikap positif terhadap pemberian imunisasi secara lengkap, ibu yang memiliki keyakinan positif cenderung memberikan imunisasi lengkap sesuai jadwal. Sebaliknya, keraguan ibu terhadap manfaat vaksinasi imunisasi, dapat menurunkan kepatuhan dalam memberikan imunisasi anak. Ketidakpatuhan ini sering kali muncul karena kekhawatiran akan efek samping, seperti demam atau reaksi lain setelah imunisasi.¹⁵

Dukungan keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan pemanfaatan IDL. Hal ini dibuktikan dengan uji hipotesis *chi-square* pada kedua variabel ini dengan hasil nilai $p < 0.05$, yaitu $p = 0.001$. Dukungan dari anggota keluarga dapat meningkatkan motivasi untuk membawa anak mendapatkan imunisasi sering kali berasal dari informasi yang dibagikan dalam lingkungan keluarga. Keluarga yang saling mendukung cenderung lebih disiplin dalam mengikuti jadwal imunisasi. Dukungan emosional dari keluarga dapat mengurangi kecemasan dan memberikan rasa aman bagi anak saat menjalani proses imunisasi. Keluarga yang terbuka dalam mendiskusikan kesehatan dan imunisasi dapat menjadi sumber informasi yang berharga.¹⁶

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang baik tidak selalu berbanding lurus dengan pemanfaatan pelayanan imunisasi dasar lengkap oleh ibu. Meskipun ibu mendapat dorongan dan persetujuan dari anggota keluarga, khususnya suami atau orang tua, untuk membawa anak mengikuti imunisasi, namun masih ditemukan beberapa ibu yang tidak melaksanakannya secara lengkap. Beberapa alasan yang mendasari hal tersebut antara lain adanya rasa takut terhadap efek samping imunisasi, seperti demam atau pembengkakan pada anak, yang membuat ibu ragu melanjutkan jadwal imunisasi berikutnya. Selain itu, sebagian ibu mengalami kendala dalam hal keterbatasan informasi mengenai jadwal imunisasi, sehingga meskipun mendapat dukungan, mereka tidak tahu kapan dan di mana imunisasi harus dilakukan. Hambatan lain seperti jarak ke fasilitas kesehatan, ketersediaan transportasi, atau pelayanan yang dianggap kurang ramah juga berkontribusi terhadap rendahnya pemanfaatan. Temuan ini menegaskan bahwa dukungan keluarga memang penting, namun tidak cukup jika tidak diimbangi dengan akses informasi yang jelas, pelayanan kesehatan yang memadai, serta pendekatan yang mampu membangun kepercayaan dan kenyamanan ibu dalam menjalankan imunisasi secara lengkap dan tepat waktu.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menemukan adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan ibu dalam melakukan imunisasi dasar.¹² Ketidakpatuhan ibu dalam memberikan imunisasi dasar sering kali dipengaruhi oleh kurangnya dukungan dari keluarga. Dukungan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kepatuhan ibu, karena dapat

menumbuhkan motivasi, arah, serta mempertahankan perilaku positif untuk mengikuti jadwal imunisasi dasar yang dianjurkan. Kurangnya dukungan ini umumnya disebabkan oleh rendahnya pengetahuan dan kepercayaan keluarga terhadap tenaga kesehatan. Dengan demikian, keterlibatan aktif tenaga kesehatan serta pemberian layanan yang berkualitas menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kepatuhan ibu terhadap imunisasi dasar.

Selain itu, dukungan tenaga kesehatan memiliki keterikatan bermakna dengan pemanfaatan pelayanan IDL. Hal ini dibuktikan dengan uji hipotesis *chi-square* pada variabel ini didapatkan hasil senilai $p < 0.05$, yaitu $p = 0.002$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat dukungan petugas kesehatan, seperti penyuluhan pemberian informasi, atau pendekatan langsung dari petugas, ada hubungan secara signifikan dengan tingkat pemanfaatan pelayanan IDL oleh responden, artinya baik ibu yang mendapatkan dukungan tenaga kesehatan maupun yang tidak, memiliki kemungkinan yang relatif sama dalam memanfaatkan layanan imunisasi dasar lengkap bagi bayinya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun ibu mendapatkan pelayanan yang baik dari tenaga kesehatan, hal ini tidak selalu menjamin bahwa ibu akan memanfaatkan imunisasi dasar lengkap bagi bayinya. Beberapa ibu mengakui bahwa petugas kesehatan bersikap ramah, memberikan penjelasan dengan baik, serta melayani sesuai prosedur, namun mereka tetap tidak melanjutkan jadwal imunisasi anak secara lengkap. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara peran tenaga kesehatan dengan kepatuhan ibu dalam melakukan imunisasi dasar.¹⁷ Temuan ini memperlihatkan bahwa kualitas pelayanan tenaga kesehatan yang baik memang berkontribusi dalam mendorong pelaksanaan imunisasi, namun belum cukup apabila tidak diikuti oleh peningkatan motivasi internal ibu, kepercayaan diri dalam menghadapi efek samping, serta edukasi berkelanjutan yang mampu menjawab keraguan dan ketakutan yang masih ada. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih personal dan konsisten untuk mendukung keberlanjutan imunisasi hingga tuntas. Petugas kesehatan yang memberikan informasi yang jelas dan akurat tentang manfaat dan pentingnya imunisasi dapat membantu meningkatkan pemahaman orang tua. Informasi yang memadai dapat membentuk sikap positif dan mendorong pengambilan keputusan yang tepat dalam memenuhi hak kesehatan anak, termasuk imunisasi.¹⁸

Hasil penelitian mengenai hubungan Tingkat kebutuhan dengan pemanfaatan pelayanan IDL menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kebutuhan yang dirasakan oleh orang tua dengan tingkat pemanfaatan imunisasi dasar lengkap. Hal ini dibuktikan dengan uji hipotesis *chi-square* pada kedua variabel ini dengan hasil nilai $p < 0.05$, yaitu $p = 0.024$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun faktor kebutuhan terhadap imunisasi tergolong baik, namun kenyataannya tidak semua ibu memanfaatkan pelayanan imunisasi secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya imunisasi belum tentu diikuti dengan tindakan nyata. Beberapa alasan menjadi penyebab di antaranya adalah keterbatasan waktu karena kesibukan ibu dalam mengurus rumah tangga atau bekerja, jarak tempuh ke fasilitas kesehatan, hingga kurangnya dukungan keluarga atau lingkungan sekitar. Selain itu, faktor kepercayaan terhadap imunisasi juga berperan, di mana sebagian

ibu masih merasa ragu akan efek samping atau keamanan vaksin yang diberikan. Ada pula yang merasa anaknya dalam kondisi sehat sehingga imunisasi dianggap tidak terlalu mendesak. Oleh karena itu, meskipun kebutuhan akan imunisasi diakui, masih diperlukan upaya lebih lanjut dalam hal edukasi, pendekatan sosial, dan peningkatan akses pelayanan agar pemanfaatan imunisasi dapat lebih merata.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Nurhayani (2022) di Wilayah Kerja Puskesmas Cadasari Pandeglang yang menunjukkan adanya hubungan antara kebutuhan ibu dan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi.¹⁹ Persepsi kebutuhan membuat imunisasi menjadi prioritas meskipun ada hambatan dalam waktu, biaya atau jarak, oleh karena itu tenaga kesehatan perlu memperkuat kesadaran masyarakat bahwa imunisasi merupakan kebutuhan dasar anak, bukan sekedar pilihan tambahan, sehingga dapat mendorong cakupan imunisasi yang lebih tinggi.²⁰

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu penelitian ini tidak membandingkan variabel di luar faktor determinan yang telah ditetapkan, keterbatasan dalam memperoleh responden yang dapat dijangkau, serta penggunaan metode kuantitatif tanpa pendekatan kualitatif yang dapat menggali faktor sosial budaya yang mempengaruhi pemanfaatan imunisasi dasar lengkap.

KESIMPULAN & SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan secara signifikan dengan pemanfaatan imunisasi dasar lengkap di Wilayah Kerja Puskesmas Rambung Kota Binjai adalah pengetahuan, pekerjaan, kepercayaan, dukungan keluarga, tenaga kesehatan, dan kebutuhan, sedangkan sikap tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Determinasi utama dalam pemanfaatan IDL di wilayah ini adalah faktor pengetahuan dan dukungan sosial (keluarga dan tenaga kesehatan) yang terbukti lebih dominan dibandingkan faktor sikap individu. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan cakupan imunisasi tidak cukup hanya dengan membentuk sikap positif, tetapi juga memerlukan penguatan edukasi, dukungan keluarga, serta kepercayaan terhadap tenaga kesehatan. Diharapkan kepada tenaga kesehatan dapat perlu memperkuat strategi komunikasi, edukasi, dan konseling secara berkesinambungan agar pengetahuan dan kepercayaan masyarakat terhadap imunisasi terus meningkat. Bagi keluarga, diharapkan meningkatkan keterlibatan seluruh anggota keluarga (suami, mertua, maupun saudara) dalam mendukung ibu membawa anak untuk imunisasi. Bagi masyarakat, penting untuk meluruskan persepsi keliru tentang efek samping imunisasi melalui kegiatan penyuluhan berbasis komunitas dan media lokal. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan melakukan kombinasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif agar dapat menggali lebih dalam hambatan sosial, kultural, dan psikologis yang mempengaruhi perilaku imunisasi.

REFERENSI

1. Kementerian Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia 2023. Jakarta. <https://kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia-2023>
2. Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara tahun 2023. 2023;1–23. <https://dinkes.sumutprov.go.id/search/unduh?keyword=PROFIL%20KESEHATAN>

3. Profil Puskesmas Rambung. Profil Puskesmas Rambung Tahun 2023.
4. Arpen RS, Afnas NH. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi. *Matern Child Heal Care*. 2023;5(1):795. <http://dx.doi.org/10.32883/mchc.v5i1.2388>
5. Novianda DG, Qomaruddin MB. Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Ibu dalam Pemenuhan Imunisasi Dasar. *J Heal Sci Prev*. 2020 Aug;4(2):125–33. <https://doi.org/10.29080/jhsp.v4i2.402>
6. Lia S. Jurnal Masyarakat Sehat Indonesia. 2024;1–6.
7. Anderson R.A. Behavioral model of families use of health services. Research Series No. 25. Chicago: Center for Health Administration Studies, University of Chicago.; 1974.
8. Momomuat S, Ismanto A, Kundre R. Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pentingnya imunisasi campak dengan kepatuhan melaksanakan imunisasi di Puskesmas Kawangkoan. *J Keperawatan UNSRAT*. 2019;2(2):1–8. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/download/5224/4738>
9. Fajriah SN, Munir R, Lestari F. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar Dengan Kepatuhan Ibu Melaksanakan Imunisasi Dasar Pada Bayi 1-12 Bulan. *J Nurs Pract Educ*. 2021;2(1):33–41. <https://doi.org/10.34305/jnpe.v2i1.359>
10. Rohmah, R. A., Ariani, D., & Agustin, D. Hubungan pengetahuan dan sikap dengan pemberian imunisasi ulangan pada anak kelas 2 dan 3 di SDIT Insan Permata Kota Malang. (2022);(Disertasi: Universitas Brawijaya). [https://repository.ub.ac.id/id/eprint/126590/6/COVER_\(4\).pdf](https://repository.ub.ac.id/id/eprint/126590/6/COVER_(4).pdf)
11. Nisa R, Nugraheni WT, Ningsih WT. Tingkat Pendidikan, Usia, Pekerjaan Dengan Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Merakurak Kabupaten Tuban. *Keperawatan Widya Gantari Indones*. 2023;7(3):251–61. <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v7i3.5850>
12. Musrah AS, Noordianiwati. Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Dukungan Suami dengan Kepatuhan Imunisasi BCG di Wilayah Kerja Puskesmas Tiong Ohang Tahun 2021. *Graha Med Public Heal J*. 2022;1(1):25–37. <https://journal.iktgm.ac.id/publichealth/article/view/92>
13. Lisca, S. M., & Winarya, P. S. Hubungan akses pelayanan, keaktifan ibu dan kepercayaan ibu terhadap ketepatan pemberian imunisasi dasar. *Jurnal Kebidanan*. 2023; 3(1):8–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.32695/jbd.v3i1.432>
14. Wardaya, E. C. E., Martini, M., Sutiningsih, D., & Hestningsih, R. Pola hubungan kepercayaan dengan penolakan imunisasi dasar di wilayah kerja Puskesmas Tembarak. *Jurnal Riset Kesehatan Masyarakat*. 2024;4(1), 8–13. <https://doi.org/10.14710/jrkm.2024.22164>
15. Mulyani HD, Sendra E, Rahmaningtyas I. Sikap dan Keyakinan Ibu dengan Kelengkapan Pemberian Imunisasi Dasar pada Anak 12-24 Bulan. *Link*. 2023;19(2):123–8. <https://doi.org/10.31983/link.v19i2.10302>
16. Igianny, P. D. Hubungan dukungan keluarga dengan kelengkapan imunisasi dasar. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Berkala*. 2020; 2(1), 67-75. <https://journal.univetbantara.ac.id/index.php/jikemb/article/download/818/pdf/0>
17. Dinengsih S, Hendriyani H. Dasar Pada Bayi Usia 0-12 Bulan di Desa Aweh Kabupaten Lebak Provinsi Banten. *J Kesehat Kusuma Husada*. 2018;9(2):202–12.
18. Setyowati S, Wicaksono D, Asmin E, Gita A P A, Qotimah, Pengangin-angin S, Herniwanti, Surjoseto R, Hrp F A U, Maulida H (2024) Kesehatan Masyarakat (Maret, 2024) Kab, Bandung. Penerbit Widina.
19. Nurhayani Y. Hubungan Persepsi Ibu, Dukungan Keluarga dan Keterjangkauan Tempat Pelayanan Imunisasi dengan Kelengkapan Imuniasi Dasar pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Cadasari

- Pandeglang Tahun 2022. *Dohara Publ Open Access J.* 2022;2(3):604–15. <https://dohara.or.id/index.php/hsk/article/view/390/205>
20. Sundari, A. A., Mansyur, S., & Soamole, M. S. Determinan kepatuhan pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi 0-11 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Jambula. *Serambi Sehat.* 2023;3(1), 21–33. <https://jurnal.umm.ac.id/index.php/serambisehat/article/view/1906/1306>